

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan seksual di Indonesia masih mengalami sejumlah rintangan, terutama karena masalah ini dianggap sensitif dan tabu, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di tingkat pendidikan, materi pendidikan seksual biasanya hanya mencakup hal-hal biologis, seperti struktur tubuh dan kesehatan reproduksi, tanpa membahas isu-isu penting lainnya seperti persetujuan, kesehatan mental, dan upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual (Andhika Ajie Baskoro, 2024). Kurikulum nasional saat ini belum menggabungkan pendidikan seksual dengan cara yang khusus dan terencana. Materi ini sering kali hanya dimasukkan dalam pelajaran biologi atau pendidikan jasmani dengan frekuensi yang sangat sedikit (Amir et al., 2022).

Kondisi ini semakin buruk karena rendahnya partisipasi orang tua dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang seksualitas. Banyak orang tua merasa canggung, malu, atau kurang memiliki pengetahuan untuk membahas topik seksual secara langsung (Djunaidi et al., 2025). Namun, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak memahami tubuh mereka, batasan fisik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial yang sehat (Nafisah et al., 2024).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat kasus hubungan seksual di kalangan remaja Indonesia sedang meningkat. Dalam data dari BKKBN, terungkap bahwa 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki telah berpengalaman dalam hubungan seksual pada usia 15 - 19 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual di luar nikah menjadi

semakin biasa di antara generasi muda. Lebih lanjut, Sekretaris BKKBN Hasto Wardoyo menjelaskan, meski tren pernikahan dini menurun, namun remaja melakukan hubungan seks pertama di usia yang semakin muda. Meningkatnya kehadiran media juga berkontribusi pada fakta bahwa semakin banyak anak muda yang melakukan hubungan seksual (Hasto Wardoyo, 2024).

Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas membuat remaja lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa perlindungan, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan serta pernikahan dini (Misri et al., 2025). Kurangnya pengetahuan mengenai cara berhubungan seksual yang aman dan upaya pencegahan penyakit menular seksual membuat remaja lebih mudah terinfeksi, termasuk virus HIV/AIDS dan gonore (Lanus et al., 2024). Anak-anak dan remaja yang tidak menerima pendidikan mengenai seksual sering kali tidak menyadari batasan fisik, pentingnya persetujuan, serta cara untuk menjaga diri dari kekerasan atau pelecehan seksual (Ekawati, 2025).

Pemberian pendidikan seksual sejak dini sangatlah penting untuk mencegah berbagai konsekuensi negatif yang mungkin timbul. Minimnya informasi tentang pendidikan seksual dari orang tua dapat menyebabkan kebingungan pada anak ketika mereka memasuki masa remaja, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya pelecehan seksual dan perilaku seksual yang tidak sehat. Memberikan pendidikan seksual secara bertahap sesuai dengan usia juga bisa memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta menyiapkan anak-anak untuk menghadapi perubahan fisik dan emosional dengan cara yang bertanggung jawab.

Fenomena kurangnya pendidikan tentang seksual ini juga tampak di wilayah RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak. Banyak orang tua enggan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak-anak mereka. Situasi ini diperburuk oleh minimnya kegiatan sosialisasi serta program pendidikan seksual yang terencana di wilayah tersebut, sehingga memerlukan keterlibatan aktif dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta memberikan informasi yang akurat dan tepat sasaran bagi remaja dan orang tua.

Tabel 1. 1 Jumlah Bina Keluarga Remaja

JUMLAH BKR DI KECAMATAN JATINEGARA			
No	KELURAHAN	YANG ADA	YANG LAPOR
1	KAMPUNG MELAYU	1	1
2	BIDARA CINA	1	0
3	BALI MESTER	1	0
4	RAWA BUNGA	1	0
5	CIPINANG CEMPEDAK	1	1
6	CIPINANG MUARA	1	0
7	CIPINANG BESAR SELATAN	2	0
8	CIPINANG BESAR UTARA	1	1
	JUMLAH TOTAL	9	3

Data dari Bina Keluarga Remaja (BKR) di atas menunjukkan bahwa meskipun terdapat satu kelompok BKR aktif di kelurahan Cipinang Cempedak ini yang menyampaikan materi PKBR (Pendewasaan Usia Perkawinan dan Kesehatan Reproduksi), tingkat partisipasi keluarga dalam pertemuan sangat rendah. Dalam satu pertemuan, hanya satu keluarga yang hadir. Hal ini menandakan bahwa penyuluhan yang dilakukan belum menjangkau secara luas dan belum cukup pemahaman kolektif di kalangan orang tua (SIGA, 2023).

Data mengenai Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Cipinang Cempedak menjadi referensi krusial dalam studi ini, meskipun informasi yang ada belum yang paling mutakhir, karena fokus utama dari penelitian ini terletak pada pelaksanaan kegiatan yang ada di RW 04. Walaupun tingkat partisipasi keluarga pada awalnya tergolong rendah, ada peningkatan jumlah peserta kegiatan sebanyak 10 orang, yang menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat RW 04 mengenai pentingnya pendidikan seksual dan dukungan bagi remaja. Keterlibatan aktif para kader BKR serta petugas PLKB yang secara berkesinambungan melakukan sosialisasi, diiringi dukungan dari tokoh masyarakat dan kelompok agama, sangat membantu dalam kelancaran program ini dan membuka peluang yang lebih besar untuk keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembinaan remaja di area tersebut.

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah salah satu program resmi yang dikelola oleh BKKBN, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga, terutama melalui pembinaan dan pengawasan remaja dengan memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, usia perkawinan yang tepat, serta pencegahan perilaku berisiko. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan BKR di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak masih menghadapi berbagai masalah serius. Tingkat partisipasi keluarga yang rendah, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan seks, serta pandangan tabu di masyarakat menjadi kendala dalam mengoptimalkan program tersebut.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) memiliki peranan yang sangat berarti untuk dilaksanakan di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak karena berfungsi sebagai media utama dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pembentukan karakter remaja yang sangat diperlukan di daerah tersebut. Pelaksanaan BKR di berbagai lokasi telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya pendidikan seks yang sehat dan pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja.

Di Cipinang Cempedak, dengan banyaknya remaja dan kondisi sosial yang kompleks, pelaksanaan program ini menjadi sangat penting untuk menurunkan risiko pernikahan dini, penyebaran penyakit menular, serta masalah sosial lainnya yang muncul akibat kurangnya pendidikan seksual. Melalui BKR, orang tua diharapkan dapat aktif dalam memberikan arahan dan dukungan kepada remaja, sehingga tercipta suasana keluarga yang mendukung perkembangan remaja secara sehat dan bertanggung jawab. Aktivitas BKR seperti penyuluhan rutin, konseling, dan pemantauan menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan remaja, serta menangani berbagai tantangan sosial budaya yang ada.

Di sisi lain, dukungan dari pihak RW, PKK, Dasawisma, dan Pokja 1 dapat menjadi sumber kekuatan untuk memperkuat sosialisasi program ini. Keadaan ini menunjukkan pentingnya melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam memberikan pendidikan seksual kepada orang tua tentang pendidikan seks

remaja di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak, agar dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul “Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja bagi Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Remaja di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak”, dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi secara langsung di masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor pendukung terlaksananya program sosialisasi bina keluarga remaja bagi orang tua tentang pendidikan seks remaja di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak?
2. Apa saja faktor penghambat terlaksananya program sosialisasi bina keluarga remaja bagi orang tua tentang pendidikan seks remaja di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor – faktor yang menjadi penghambat terlaksananya sosialisasi edukasi seksual bagi orang tua di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang menjadi penghambat terlaksananya sosialisasi edukasi seksual bagi orang tua di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga, dan pendidikan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial, khususnya dalam konteks pendidikan seksual di lingkungan keluarga.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan referensi ilmiah dalam bidang Pendidikan Masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu pendidikan seksual dan peran keluarga dalam pendidikan anak dan remaja.

c. Bagi Keluarga (Orang Tua Peserta)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai signifikasi pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan usia remaja.

